

Model Peningkatan Tata Lingkungan Masjid Cagar Budaya Sebagai Penguat Identitas dan Citra Kawasan

Iwan Darmawan

Prodi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
Jl. Ring Road Barat 63 Mlangi Nogotirto Gamping Sleman 55292, Indonesia
Korespondensi penulis: iwandarmawan@unisayogya.ac.id

Abstract: *The Plosokuning State Pathok Mosque is one of the four Pathok Negara mosques, taken as study material with the aim of structuring the arrangement of the environment by determining the delineation and zoning directions of the cultural heritage area around the mosque and architectural and environmental arrangement models in the Pathok Negara Ploso Kuning cultural reserve area, as an effort to strengthen and shape the image of the region, and make it as one of the markers of Yogyakarta's privilege. The method used is a design simulation and modeling to describe how design ideas. This study produced a direction of zoning of the delineation of the planning area and contextual architectural direction of the area arrangement around the mosque neighborhood of Plosokuning State Pathok as an amplifier of identity and image of the region*

Keywords: Milk, Omega Fatty Acids, GC-MS

Abstrak: Masjid Pathok Negara Plosokuning adalah satu dari empat masjid Pathok Negara, diambil sebagai bahan kajian dengan tujuan sebagai arahan penataan tata lingkungan dengan menentukan deliniasi dan arahan zonasi kawasan cagar budaya di sekitar bangunan masjid dan model penataan arsitektur dan lingkungan di kawasan cagar budaya Pathok Negara Ploso Kuning, sebagai upaya penguat dan pembentuk citra kawasan, dan menjadikannya sebagai salah satu penanda keistimewaan Yogyakarta. Metode yang digunakan adalah simulasi perancangan dan pemodelan untuk mendeskripsikan bagaimana gagasan-gagasan perancangan. Penelitian ini menghasilkan arahan zonasi deleniasi kawasan perencanaan dan arahan arsitektural penataan kawasan yang kontekstual di sekitar lingkungan masjid Pathok Negara Plosokuning sebagai penguat identitas dan citra kawasan

Kata Kunci: Masjid Pathok Negara, Cagar Budaya, Citra Kawasan

@copyright 2019 All rights reserved

Article history:

Received: 2019-07-01

Revised 2019-07-15;

Accepted 2019-07-16;

PENDAHULUAN

Keberadaan masjid menjadi salah satu pilar bagi berdirinya Kasultanan Yogyakarta. Selain Masjid Gedhe yang berada di pusat

pemerintahan, Kasultanan Yogyakarta juga membangun masjid di empat penjuru mata angin. Keempat masjid ini disebut sebagai Masjid Pathok Negara.

Secara makna kata, pathok berarti sesuatu yang ditancapkan sebagai batas atau penanda, dapat juga berarti aturan, pedoman, atau dasar hukum. Sementara negara berarti negara, kerajaan, atau pemerintahan. Sehingga pathok negara bisa diartikan juga sebagai batas wilayah negara atau pedoman bagi pemerintahan negara.

Secara lokasi, posisi Masjid Pathok Negara berada di wilayah pinggiran Kuthanegara, tepat berada di perbatasan wilayah Negaragung. Kuthanegara dan Negaragung adalah sistem pembagian hirarki tata ruang dalam wilayah kerajaan Mataram Islam. Jika wilayah Kuthanegara adalah tempat dimana pusat pemerintahan berada, maka Negaragung adalah wilayah inti kerajaan yang berfungsi sebagai pelingkup atau penyangga pusat pemerintahan. Secara keseluruhan Masjid Pathok Negara memiliki fungsi sebagai pusat pendidikan, tempat upacara/kegiatan keagamaan, bagian dari sistem pertahanan, sekaligus bagian dari sistem peradilan keagamaan yang disebut juga sebagai Pengadilan Surambi.

Keempat Masjid Pathok Negara dibangun di masa Sri Sultan Hamengku Buwono I. Masjid-masjid ini meliputi Masjid Jami' An-nur di Mlangi (Barat), Masjid Jami' Sulthoni di Plosokuning (Utara), Masjid Jami' Ad-Darojat di Babadan (Timur), dan Masjid Nurul Huda di Dongkelan (Selatan).

Selain arsitekturnya yang mirip Masjid Agung di Kauman, masjid-masjid patok negara itu menjadi pusat keagamaan di empat penjuru Jogja. Ada pesantren atau sekolah keagamaan di masjid yang abdi dalem pamethakan itu. Masjid patok negara juga khas karena tidak dijumpai di Keraton Surakarta.

Arsitektur masjid patok negara khas Jawa ditandai dengan atap tumpang gasal, denah bujur sangkar atau persegi panjang, dengan batur lebih tinggi daripada daerah sekitarnya. Ciri lain, ada serambi, ruang pawestren, mihrab, mimbar, beduk, dan kentongan. Umumnya juga dilengkapi maksura sebagai tempat salat raja. Di masjid itu juga ada kolam keliling.

Masjid yang termasuk Masjid Pathok Negero memiliki desain yang hampir sama, tata letak yang sama, dan tiang penyangga yang sama. Kalaupun ada yang berbeda itu karena masalah

ukuran saja, ada yang besar dan ada yang kecil. Namun secara keseluruhan bisa dibilang mayoritas masjid 'pathok negro ini sama.

Menurut Undang-Undang No 13 Tahun 2012 Tentang Daerah Istimewa Yogyakarta Bab 4 Pasal 7 yang didalamnya mengandung unsur tata ruang yang menggambarkan kewenangan Kasultanan dan Kadipaten dalam tata ruang yaitu terbatas pada pengelolaan dan pemanfaatan tanah kasultanan dan tanah kadipaten. Dalam pelaksanaan sebagaimana maksudnya adalah menetapkan kerangka umum kebijakan tata ruang tanah kasultanan dan tanah kadipaten sesuai dengan keistimewaan DIY. Selain itu kawasan kawasn tertentu di DIY dalam pembangunan fisik harus memperhatikan perda setempat. Dalam hal ini kaitan dengan masjid Pathok Nagoro adalah Dalam Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta dijelaskan bahwa salah duanya dalam hal kebudayaan dan tata ruang memiliki hak khusus dan kelebihan daalam pengelolannya. Sebagaimana diketahui bahwa Masjid Pathok Nagoro adalah masjid yang memiliki nilai sejarah yang begitu dalam bagi Daerah Istimewa Yogyakarta, terutama dalam proses perjalanan Daerah Istimewa Yogyakarta dari masa Hamengku Buwono I hingga X.

Dalam memahami sebuah kota (Lazuardi), kesan yang dirasakan seseorang akan lebih mendalam daripada sekedar kesan visual. Sebuah kota terdapat banyak makna penting seperti keindahan, kenangan, pengalaman, harapan, keramaian banyak orang, keragaman bangunan serta drama kehidupan dan kematian, mempengaruhi setiap orang yang mendiami dan memahami suatu kota. Namun sebagai penilaian sepihak terhadap kualitas suatu kawasan terutama aspek citra/image kawasan walaupun obyektif. Dari sebuah lingkungan, bagi setiap orang akan terbentuk gambaran citra (image) dalam hubungan fisik antara satu lingkungan dengan yang lainnya. Citra itu sendiri sebenarnya hanya menunjukkan suatu "gambaran" (image) (Mangunwijaya, 1988). Menurut Kevin Lynch (1960) terdapat lima kategori elemen yang digunakan orang untuk menyusun kesadaran atas image kawasan yaitu: paths, edges, districts, nodes, dan landmarks. Citra lingkungan perkotaan yang baik akan memberikan kesan aman secara emosional pada manusia dan memungkinkan manusia untuk membangun hubungan yang selaras dengan lingkungan perkotaannya. Pemaknaan terhadap

berbagai objek dalam lingkungan perkotaan dilakukan menurut berbagai dimensi simbolik, fungsional, emosional, historic, budaya, dan politik (Sudrajat, 1984).

Pemilihan Masjid Pathok Negro Plosokuning sebagai prioritas dalam penelitian dikarenakan masjid ini merupakan masjid yang memiliki nilai keaslian yang masih tinggi. Dari segi bangunan, masjid ini memiliki bangunan masjid yang masih asli dari awal dibangun hingga sekarang. Hanya ada beberapa elemen bangunan saja yang diganti, yakni lantai plesteran dan atap. Pada tahun 1956, atap masjid diganti dari atap sirap menjadi genteng. Lalu pada 1976, lantai plesteran direnovasi menjadi lantai tegel.

Dibandingkan dengan Masjid pathok Negro yang lain, masjid ini jauh memiliki keaslian yang masih terjaga hingga kini. Masjid Pathok negro Mlangi sudah mengalami perubahan yang signifikan, pada tahun 1980an masjid direnovasi menjadi bangunan 2 lantai menggunakan struktur beton. Dan pada tahun 2012 masjid kembali dipugar menjadi bentuk yang diperkirakan merupakan bentuk awal ketika dibangun oleh Kiai Nuriman. Tentunya yang telah terjadi di tahun 1980 dan 2012 menjadikan nilai-nilai dari keaslian masjid berkurang.

Masjid Pathok Negro Dongkelan ketika terjadi Perang Jawa atau Perang Diponegoro, Masjid Dongkelan yang dipercaya sebagai basis kekuatan pasukan Diponegoro dihancurkan oleh Belanda. Menurut catatan hanya bagian umpak masjid saja yang tersisa (bagian peyangga empat tiang saka guru) serta kompleks pemakaman di sebelah baratnya. Setelah Perang Jawa selesai, Masjid Dongkelan dibangun dengan bahan seadanya. Baru pada tahun 1901, atas prakarsa KH Muhammad Imam, Masjid Dongkelan kembali dibangun pada masa Sultan Hamengku Buwana VII. Masjid dibuat seperti keadaan semula namun dengan bahan-bahan yang jauh lebih kuat, seperti pemakaian kayu jati dan tembok bata.

Kekunaan dari Masjid Pathok Negara Babadan yang tersisa adalah tapak atau toponimi masjid serta keberadaan lokasi pemakaman yang terletak di sebelah barat masjid (lokasi tradisional masjid kuno Jawa). Masjid yang saat ini berdiri adalah pembangunan kembali pada tahun 1960-an atas prakarsa Kyai Muthohar dengan izin dari Sri Sultan Hamengku Buwana IX. Usaha pembangunan tetap mengusahakan ciri bangunan tradisional masjid Jawa.

Penjelasan di atas menyatakan bahwa masjid Pathok Negoro Plosokuning masih memiliki banyak elemen bangunan yang masih terjaga keasliannya. Sehingga masjid tersebut dijaikan sebagai prioritas pembangunan dalam penelitian ini.

Melihat dari fenomena tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana menentukan delineasi dan arahan zonasi kawasan cagar budaya di sekitar bangunan masjid Pathok Nagara Ploso Kuning dan model penataan arsitektur dan lingkungan di kawasan cagar budaya Pathok Nagara Ploso Kuning, sebagai upaya penguat dan pembentukan citra Kawasan, dalam upaya menjadikannya salah satu penanda keistimewaan Yogyakarta

METODE PENELITIAN

Lingkup populasi pada penelitian ini adalah terletak di kawasan Masjid Pathok Negoro Plosokuning, Dusun Minomartani, Sleman. Selanjutnya dalam penelitian ini digunakan strategi simulasi perancangan dan pemodelan untuk mendeskripsikan bagaimana gagasan-gagasan dan prinsip-prinsip perancangan yang diturunkan dari elaborasi terhadap penataan ruang Kawasan dan desain Arsitektur yang dalam bentuk konsep-konsep teknis yang membentuk fisik ruang dan arsitektur secara ilustratif. Agar diperoleh gambaran proses merancang yang utuh, maka diambil bebrapa kasus perancangan fasilitas dengan konteks budaya masjid Pathok Negoro dengan kondisi tapak dan konteks kesetempatan yang spesifik, sehingga konsep-konsep yang digunakan dalam simulasi perancangan ini tidak serta merta dapat diterapkan pada kasus lain.

Ilustrasi hasil perancangan dibuat dengan menggunakan perangkat lunak grafis pemetaan dan arsitektur untuk pemodelan dua dimensi, dan pemodelan tiga dimensi, serta software rendering model tiga dimensi. Program untuk mengolah materi grafis tambahan lain juga diperlukan agar lebih komunikatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Rosyadi, zonasi merupakan sebuah cara yang dilaksanakan untuk perlindungan cagar budaya di kawasan inti dimana dilakukan dengan penentuan delineasi keluasan dan pemanfaatan ruang, hal ini juga yang menjadi arahan untuk menentukan batas zonasi Masjid Pathok Negoro Ploso Kuning. Menurut Triatmoko, Pentingnya kajian bangunan bernilai sejarah yang ditetapkan sebagai cagar budaya adalah untuk menambah

wawasan sejarah lokal, diantaranya bangunan religius berupa masjid. Eksistensi masjid sebagai sarana dakwah untuk menyebarkan ajaran Agama Islam. Selain itu keberadaan bangunan cagar budaya berupa masjid akan menjadikan tujuan destinasi wisata religi. Hal ini tentunya harus diimbangi dengan penataan Kawasan di sekitar cagar budaya tersebut yang kontekstual dan menjadi penyangga bangunan cagar budaya itu sendiri.

Berdasarkan arahan dari Rencan Rinci Tata Ruang Kawasan Strategis Provinsi SRS Masjid Pathok Negoro terhadap Masjid Pathok Negoro Plosokuning adalah meningkatkan kualitas Ruang SRS Masjid Pathok Negoro Plosokuning sebagai satuan Spiritual dengan Pengembangan Kreatifitas dan Penguatan Sosial Budaya. Dalam hal ini terbagi menjadi 6 (enam) Strategi yaitu:

1. Memperkuat nilai filosofi dengan ciri sebagai kawasan budaya yang mengunggulkan aspek spiritual;
2. Mengembangkan fungsi ruang sebagai kawasan pariwisata berbasis pertanian/perkebunan;
3. Memperkuat karakter sosial budaya dengan konsep adaptasi pluralisme masyarakat;
4. Memperbaiki fungsi ruang sebagai kawasan budidaya yang bercirikan budaya;
5. Memperbaiki fungsi ruang sebagai pendukung permukiman dan pelayanan umum.

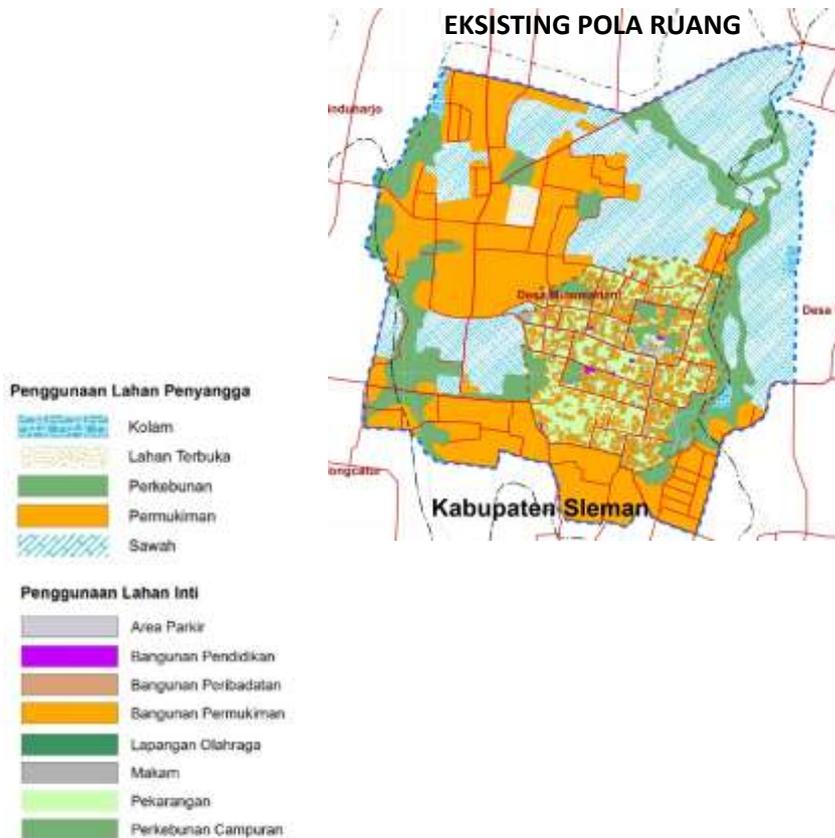
Kelima hal tersebut merupakan arahan yang nantinya menjadi arahan yang lebih kompleks dan detail terkait pengembangan kawasan Masjid Pathok Negoro Plosokuning.

Tabel 1. Strategi Pengembangan Unit/Blok di sekitar Masjid Pathok Negoro

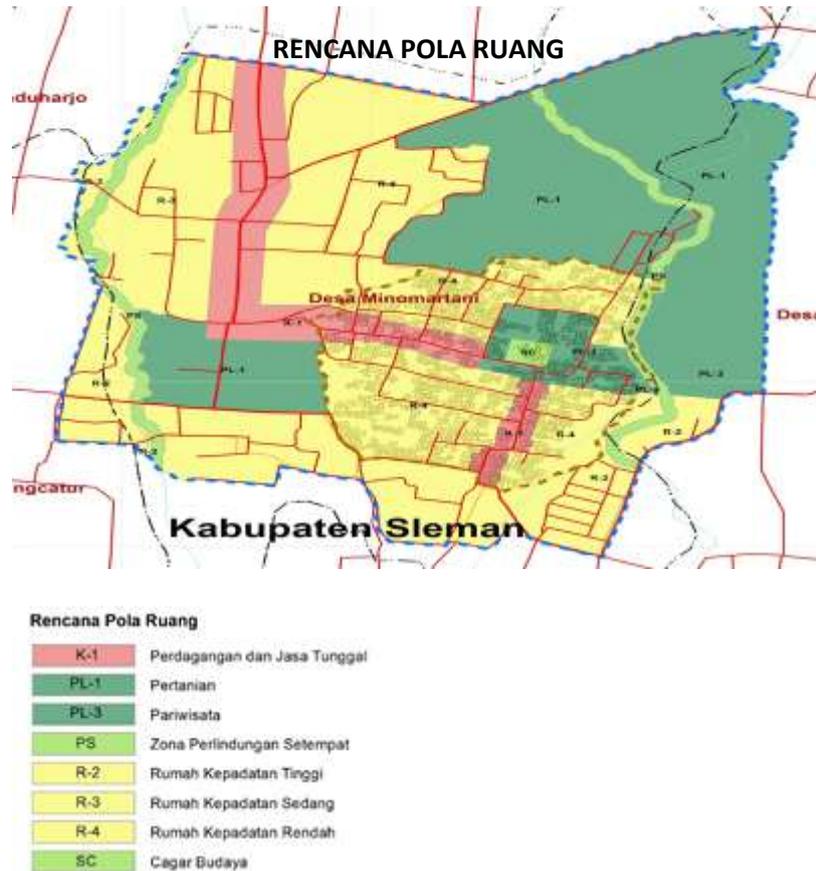
UNIT LOKASI/BLOK	KONDISI YANG DIHADAPI	ARAHAN
INTI	Kemerosotan nilai pada fungsi yang perlu ditingkatkan	Memperkuat nilai filosofi dengan ciri sebagai kawasan budaya yang mengunggulkan aspek spiritual
P1 (kawasan pertanian sisi utara)	Satuan ruang yang berpotensi memberikan manfaat	Mengembangkan fungsi ruang sebagai kawasan pariwisata berbasis pertanian/perkebunan

UNIT LOKASI/BLOK	KONDISI YANG DIHADAPI	ARAHAN
P2 (kawasan perumahan)	Pergeseran fungsi pada fungsi yang perlu ditingkatkan	Menguatkan karakter sosial budaya dengan konsep adaptasi pluralisme masyarakat
P3 (kawasan campuran permukiman dan pertanian sisi barat)	Pergeseran fungsi yang perlu dipertahankan	Memperbaiki fungsi ruang sebagai kawasan budidaya yang bercirikan budaya
P4 (kawasan permukiman sisi utara)	Penurunan nilai yang perlu dipertahankan fungsinya	Memperbaiki fungsi ruang sebagai pendukung permukiman dan pelayanan umum

Sumber: Dinas Pertanahan dan tata Ruang Daerah Istimewa Yogyakarta



Gambar 1. Kondisi Existing Pola Ruang Masjid Pathok Negro Plosokuning
 Sumber: Dinas Pertanahan dan Tata Ruang DIY



Gambar 2. Peta Rencana Pola Ruang Masjid Pathok
Negoro Plosokuning
Sumber: Dinas Pertanahan dan Tata Ruang DIY

Dari arahan Pola Ruang di atas menjadikan sebuah acuan dalam pengembangan kawasan berjalan linier dan sistematis sesuai dengan regulasi yang ada. Untuk itu rencana pengembangan makro Masjid Pathok Negoro Plosokuning adalah sebagai berikut:

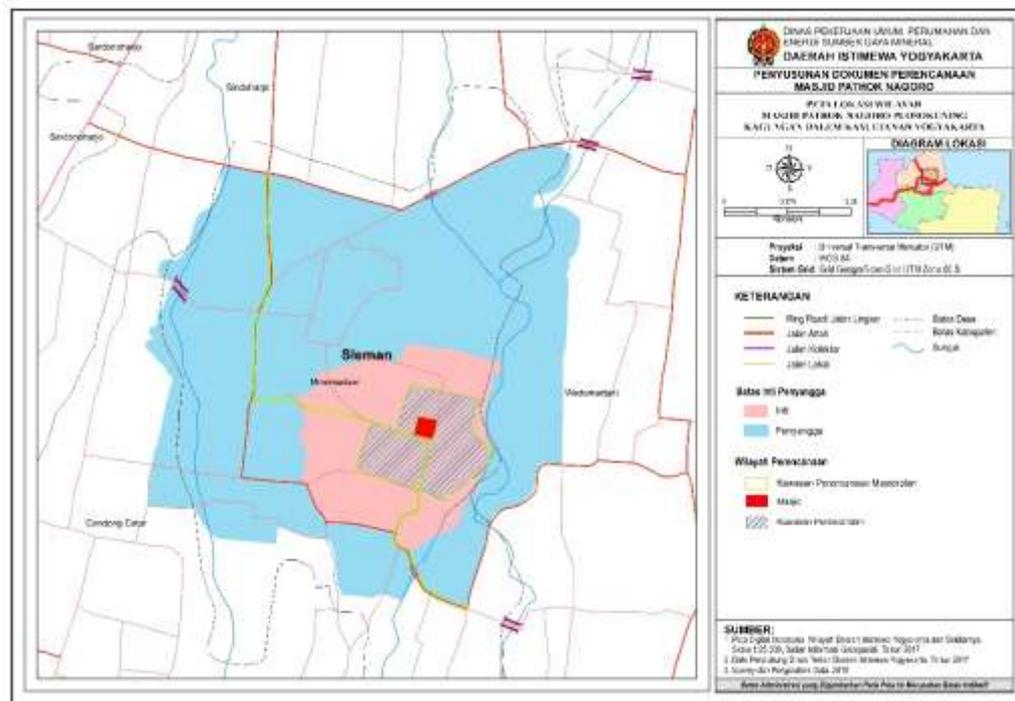


Gambar 3. Rencana Makro Kawasan Masjid Pathok Negoro Plosokuning

Analisis di atas di ambil berdasarkan hasil survei dan wawancara dengan masyarakat sekitar Masjid Pathok Negoro Plosokuning. Untuk mengembangkan kawasan sehingga memunculkan sebuah image bahwa Pathok Negoro Plosokuning adalah bagian dari keistimewaan Yogyakarta sebagai berikut:

- a) Signage (penanda jalan) pada jalan Kaliurang
- b) Rencana pemberian penanda (Signage) yang berada di jalan kaliurang, hal ini bertujuan sebagai penanda arah untuk menuju ke Masjid Pathok Negoro Plosokuning. Dengan adanya penanda tersebut maka orang yang akan berkunjung ke Masjid Pathok Negoro Plosokuning akan dimudahkan dengan bantuan papan petunjuk arah.
- c) Penempatan Pintu Gerbang Kawasan
- d) Perencanaan menggunakan gerbang kawasan bertujuan sebagai penanda masuk dalam Kawasan Masjid Pathok Negoro Plosokuning. Tujuan spesifiknya adalah untuk dijadikan sebagai identitas kawasan, Kawasan Masjid Pathok Negoro Plosokuning belum memiliki penanda kawasan, hal ini menyebabkan banyak masyarakat sekitar ataupun masyarakat luar yang berada di sekitar kawasan tersebut tidak mengetahui lokasi masjid jdan peran masjid bagi Keistimewaan Daerah Istimewa

- Yogyakarta. Untuk itu sangat perlu membangun identitas dengan gerbang kawasan ini.
- e) Selain itu juga sebagai keindahan visual, yang memiliki maksud wujud pentaan lingkungan, agar tercipta kesan positif dari tempat/wilayah yang ada Pintu Gerbang Kawasan.
 - f) Penataan dan Pengembangan Koridor



Gambar 4. Rencana Deleniasi Kawasan Masjid Pathok Negro Plosokuning

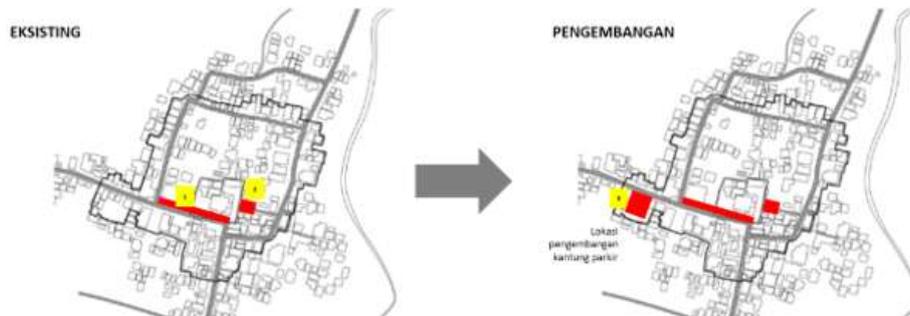
Koridor jalan merupakan suatu lorong ataupun penggal jalan yang menghubungkan satu kawasan dengan kawasan lain dan mempunyai batasan fisik satu lapis bangunan dari jalan. (kamus tata ruang, 1997). Koridor jalan memiliki berbagai instrumen pembangunan salah satunya street furniture, rencana pengembangan koridor jalan memang akan dilengkapi berbagai street furniture dengan tujuan sebagai identitas kawasan dan untuk menta kawasan supaya fungsi kawasan dapat berjalan dengan baik sesuai dengan arahan Rencana Rinci Tata Ruang Kawasan Strategis Provinsi SRS Masjid Pathok Negro.

Koridor yang akan di tata sepanjang 2.3 km, mulai dari gerbang dari sisi utara menuju gerbang sisi selatan. Sedangkan untuk instrumen street furniture yang akan di tambahkan berupa vegetasi, lampu, dan signage.

Tabel 2. Strategi dan program pengembangan kawasan

NO	STRATEGI	RENCANA PROGRAM PENGEMBANGAN
1.	Pengembangan Lahan Sebagai Fungsi Pendukung	<ul style="list-style-type: none">• Pembebasan Rencana Lahan Peruntukan Parkir komunal• Pembangunan Area Lahan Parkir Komunal• Pembangunan Pendopo sebagai Ruang Publik
2.	Pengembangan Sistem Sirkulasi dan jalur Penghubung	<ul style="list-style-type: none">• Perkerasan <i>Heritage Trail</i>• Penambahan Signage Penanda Masjid
3.	Pengembangan Tata Kualitas Lingkungan	<ul style="list-style-type: none">• Penanaman Tanaman Pengarah dan Peneduh disepanjang Koridor Masjid• Penambahan Lampu Budaya Khas Yogyakarta/keraton sebagai penanda kawasan di sepanjang koridor masjid• Pembangunan Gapura Masuk Kawasan pada ujung koridor sebagai penanda kawasan• Pembangunan Gapura disetiap gang/jalan masuk jalan lingkungan masjid
4.	Peningkatan kualitas SDM kepariwisataan dan kebudayaan dengan sosialisasi kepada masyarakat local	<ul style="list-style-type: none">• Penyuluhan tentang kebudayaan jogja dan peran penting masjid sebagai penanda Keistimewaan Yogyakarta• Penyuluhan dan pelatihan tentang kepariwisataan kepada masyarakat

A. Area Lahan Parkir Komunal

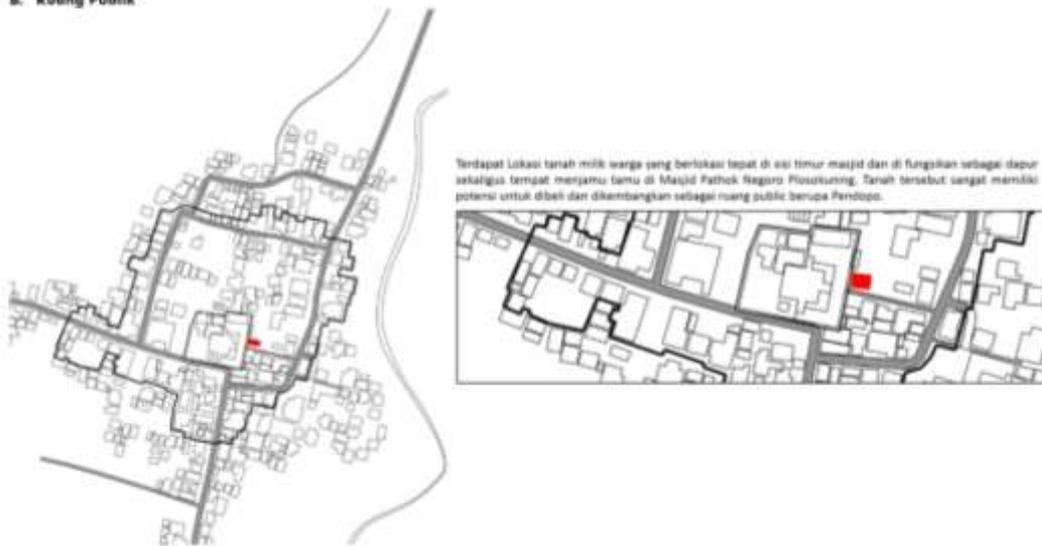


Mengembangkan lahan parkir dengan memanfaatkan potensi lahan milik warga yang berlokasi di pinggir Jalan Raya Plosokuning seluas ±1000 M² yang akan dijual dan dibeli pengurus Masjid, sebagai area tambahan kantung parkir kendaraan khususnya roda 4.



Gambar 5. Rencana Lahan Parkir

B. Ruang Publik



Gambar 6. Rencana Ruang Publik



- Kondisi bangunan yang berada di depan masjid pathok negero berupa tempat untuk kegiatan dapur masjid memiliki potensi untuk di kembangkan menjadi ruang public berupa pendopo.

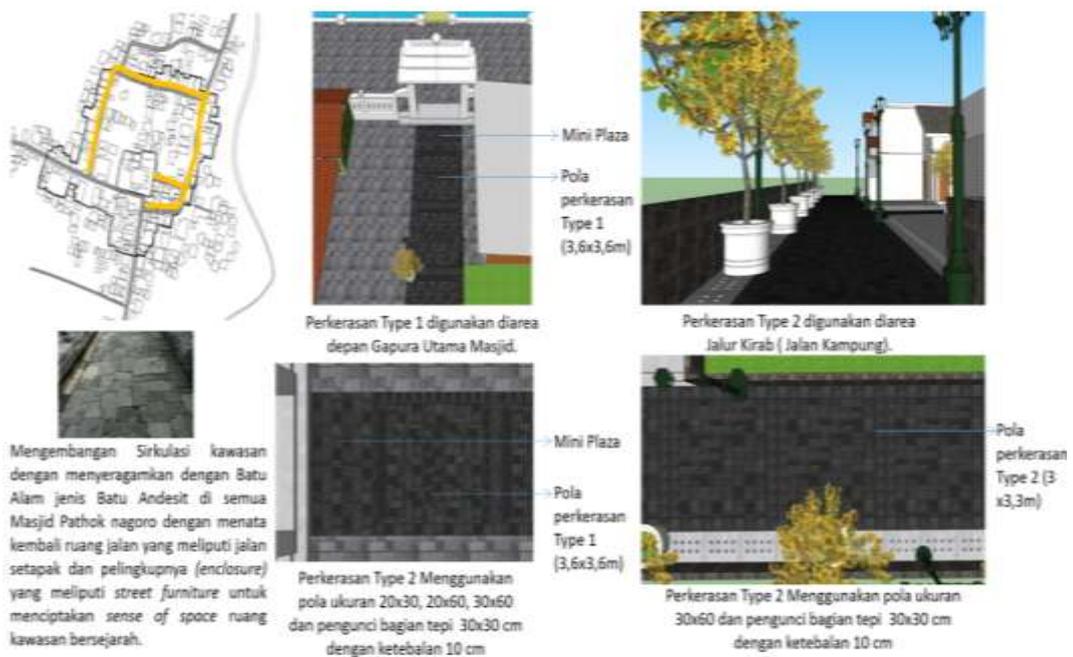
Rencanan bangunan ini menggunakan pendopo dengan langgam arsitektur khas Yogyakarta



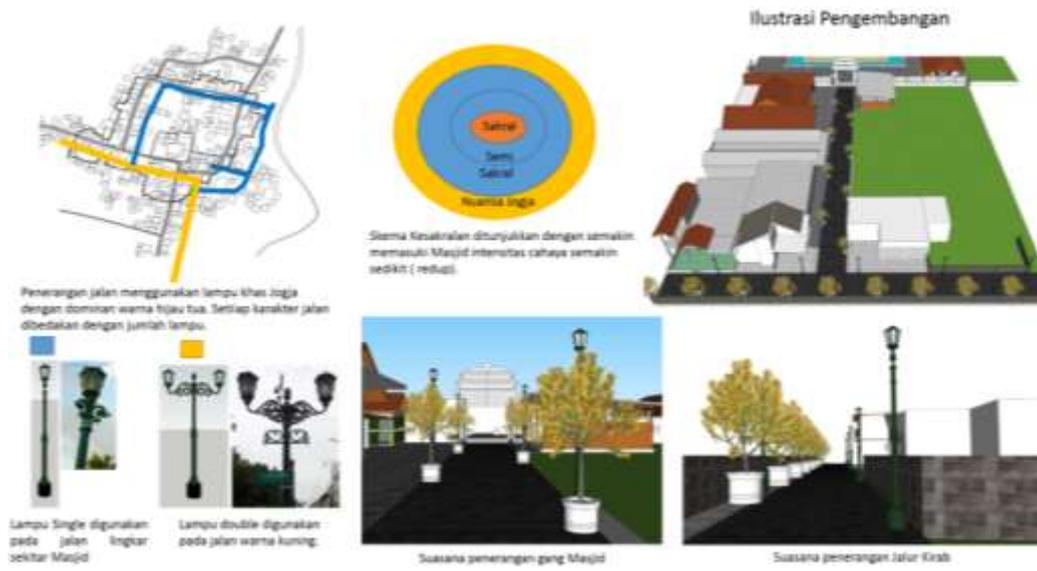
Gambar 7. Ilustrasi Desain Ruang Publik



Gambar 8. Rencana Sirkulasi Kendaraan dan *Heritage Trail*

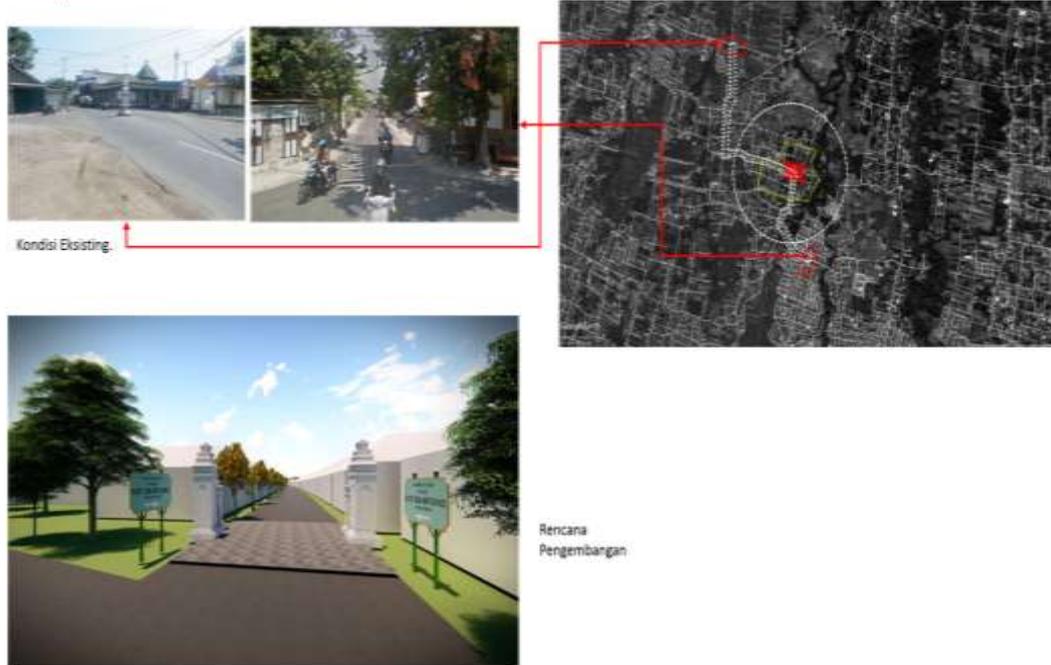


Gambar 9. Ilustrasi *Heritage Trail* dan penataan Vegetasi



Gambar 10. Ilustrasi Lampu Budaya Khas Yogyakarta/Keraton

C. Gapura Masuk Kawasan



D. Koridor Kawasan



Gambar 11. Konsep Gerbang Kawasan

E. Gapura Masuk Kampung



Gambar 11. Konsep Gerbang Kawasan

F. Plaza dan Pendopo



Gambar 11. Desain Ruang Publik

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah pentingnya membuat peta tematik di untuk menata Kawasan cagar budaya khususnya masjid Pathok Negero dengan tujuan untuk melindungi situs, bangunan dan kawasan cagar budaya tersebut. Aspek yang harus diperhatikan dalam menata kawasan di sekitar masjid cagar budaya Masjid Pathok Negero sebagai penguat identitas dan citra kawasan adalah: menentukan zona inti bangunan cagar budaya, batas administrative, batas geografis, situs di sekitar cagar budaya, kegiatan budaya yang terkait, koridor/sirkulasi menuju cagar budaya.

Sedangkan penataan kawasan di sekitar masjid cagar budaya harus kontekstual dengan bangunan dan Kawasan cagar budaya di zona inti (masjid Pathok Negero) diantaranya adalah: penyediaan lahan parkir, penataan Ruang Publik, penataan sirkulasi kendaraan dan jalur kirab budaya, Penambahan Signage Penanda Masjid (papan nama, nama jalan, pengarah jalan), penataan Lampu Budaya Khas Yogyakarta/keraton sebagai penanda kawasan di sepanjang koridor masjid, perletakan Gapura Masuk Kawasan pada ujung koridor sebagai penanda kawasan serta penataan vegetasi local dan tematik (pengarah dan perindang)

Perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai penataan Kawasan di seluruh Masjid Pathok Negero lainnya dengan arahan dari hasil penelitian ini dengan tujuan sebagai penguat identitas dan citra Kawasan dan menambah penanda keistimewaan Yogyakarta.

DAFTAR RUJUKAN

- Rosyadi, Khalid; Mochamad Rozikin; Trisnawati, -, Analisis Pengelolaan Dan Pelestarian Cagar Budaya Sebagai Wujud Penyelenggaraan Urusan Wajib Pemerintahan Daerah (Studi pada Pengelolaan dan Pelestarian Situs Majapahit Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto), Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol. 2, No. 5
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2010 Tentang Cagar Budaya
- Triatmoko, Afian; Anjar Mukti Wibowo, Juli 2012, Cagar Budaya Masjid Kuncen Sebagai Ikon Wisata Sejarah Dan Religi Kota Madiun, Jurnal Agastya Vol. 02 No. 02.
- Amanda, Volare; Wirastari; Rimadewi Suprihardjo, September 2012, Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Berbasis Partisipasi Masyarakat (Studi Kasus: Kawasan Cagar Budaya Bubutan, Surabaya), JURNAL TEKNIK ITS Vol. 1, No. 1, ISSN: 2301-9271
- Rencan Rinci Tata Ruang Kawasan Strategis Provinsi SRS Masjid Pathok Negero, 2018, Dinas Pertanahan dan tata Ruang Daerah Istimewa Yogyakarta
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2012 Tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta
- Lazuardi, Muhamad Juliarachman, 2018, Analisis Citra Kawasan Mangkunegaran berdasarkan Penilaian Stakeholder dengan Konsep Legibility, Jurnal Region, Vol. 13, No.1, Januari 2018: 95-114
- Lynch, Kevin, 1960. The Image of The City. The M.I.T. Press. Cambridge, Massachusetts.
- Mangunwijaya, Y.B.,1988. Wastu Citra. Gramedia, Jakarta.
- Sudrajat, Iwan. 1984 Struktur Pemahaman Lingkungan Perkotaan, Tesis S-2 Teknik Arsitektur ITB, Bandung